

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Hal itu dapat ditunjukkan dengan jelas dalam penggunaannya oleh manusia. Dengan bahasa manusia dapat bertukar pikiran, menyampaikan gagasan, perasaan, dan berinteraksi dengan sesama manusia. Dengan demikian, fungsi bahasa yang paling mendasar ialah fungsi komunikasi yaitu sebagai alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia (Nababan, 1984:48; Tarigan, 1995:1). Komunikasi itu dapat berjalan dengan lancar apabila bahasa yang digunakan oleh pembicara atau penulis dapat dipahami oleh penyimak atau pembaca. Oleh karena itu diperlukan penggunaan bahasa yang tepat.

Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah suatu bagian atau subsistem dari sistem kebudayaan --mahlah bagian yang inti dan terpenting dari kebudayaan (Nababan, 1984:50). Pernyataan tersebut dapat dimengerti karena bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat dalam Tallei (1988), bahasa digunakan dalam konteks budaya tertentu baik konteks budaya yang abstrak maupun yang konkret. Disebut abstrak karena ia berada dalam lingkungan sistem nilai tertentu,

setidak-tidaknya oleh sistem nilai yang dianut oleh pemakai bahasa itu. Disebut konkret karena bahasa pada umumnya digunakan dalam lingkungan aktivitas manusia dan bahkan di dalam lingkungan hasil karya manusia.

Sosiolinguistik memandang bahwa penggunaan bahasa itu tidak seragam. Hal ini berhubungan dengan masyarakat pemakainya. Dalam kenyataannya, anggota masyarakat pemakai bahasa juga tidaklah seragam, melainkan menunjukkan perbedaan-perbedaan, misalnya dalam hal: pekerjaan, minat, kelas sosial, dan daerahnya. Jadi, penggunaan bahasa itu berhubungan dengan siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara, kapan ia berbicara, dan tentang apa ia berbicara (Fishman, 1978:4; Rusyana, 1984:122). Semua itu menyebabkan terjadinya ragam bahasa (*variety of language*) yang tercermin dalam kosakata, ucapan, bentuk kata, dan sintaksis. Dalam penelitian ini, yang diteliti adalah bahasa yang digunakan oleh dosen (pembicara) kepada para mahasiswa (yang diajak bicara) dalam situasi perkuliahan yang membahas tentang mata kuliah tertentu yang semua itu menjadi unsur sebuah wacana.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragam dalam bidang bahasa dan budaya. Mereka dapat berkomunikasi dengan menggunakan berbagai bahasa. Menurut Wojowasito bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat berbagai ragam, mengingat bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Bangsa Indonesia memiliki be-

ratus-ratus bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu bagi penduduk yang bersangkutan (Halim, 1980:27). Dengan melihat keadaan kebahasaan seperti itu, pemerintah Indonesia telah menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara (Halim, 1980:22-24).

Dalam perkembangan selanjutnya, orang Indonesia banyak yang menguasai bahasa asing akibat tuntutan kemajuan zaman di samping mereka berpendidikan yang tinggi. Mereka menguasai bahasa asing untuk kepentingan memahami ilmu pengetahuan, teknologi modern, dan perkembangan kebudayaan. Faktor pendidikan dan kebudayaan itu mendorong terjadinya kedwibahasaan, yaitu apabila bahasa-bahasa tertentu tersebar ke berbagai tempat di luar wilayahnya, lalu dipelajari sebagai bahasa dan budaya yang dominan (Rusyana, 1989:16).

Berdasarkan uraian di atas dan kenyataan yang ada, dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat dwibahasa dan bahkan multibahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusyana (1984:27) bahwa kedwibahasaan merupakan suatu kenyataan dalam masyarakat Indonesia pada masa lalu, masa sekarang, dan apalagi masa yang akan datang.

Dalam situasi kedwibahasaan tersebut dapat terjadi penggunaan bahasa-bahasa secara bergantian. Penutur yang dwibahasawan atau multibahasawan akan menggunakan bahasa-bahasa yang dikuasainya secara bergantian sesuai

dengan keperluannya. Bahasa-bahasa yang digunakan secara bergantian oleh orang yang sama akan berkontak satu sama lain. Dua bahasa atau lebih dikatakan berada dalam kontak jika bahasa-bahasa itu digunakan oleh orang yang sama (Weinreich, 1970:1), dan terjadi pada diri dwibahasawan (Rusyana, 1989:4). Akibat dari terjadinya kontak bahasa adalah bahasa-bahasa saling mempengaruhi dan memungut bentuk-bentuk kebahasaan yang satu dari yang lain (Dulay, et al., 1982:113). Selain itu, para dwibahasawan mungkin mempergunakan medium pengiriman bentuk-bentuk atau ciri-ciri dari satu bahasa ke bahasa lain, dan juga pertukaran kebudayaan (Penalosa, 1981:170). Oleh karena itu, keadaan bahasa yang berkontak sejalan dengan kontak antara budaya yang satu dengan budaya yang lain.

Bahasa dan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat. Bahasa di lingkungan masyarakat akademik akan berbeda dengan lingkungan masyarakat petani, pegawai kantor, pedagang, dan sebagainya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penggunaan kosakata, frasa, kalimat, dan cara pengungkapannya. Bahasa di lingkungan akademik misalnya sering menggunakan kosakata dari bahasa asing, terutama tentang istilah-istilah tertentu, karena lingkungan menuntut hal seperti itu. Jadi, cukup beralasan jika dikatakan bahwa bahasa sebagai salah satu aspek tingkah laku manusia bukan saja mempunyai bentuk, tetapi

juga mempunyai sangkut paut dengan lingkungannya, yaitu para pemakainya dan masyarakat tempat bahasa itu berfungsi (Rusyana, 1984:24).

Dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia pada bidang tata istilah banyak dimanfaatkan unsur bahasa asing karena bahasa asing digunakan sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Halim, 1984:24). Hal ini bertujuan agar dalam bahasa Indonesia tersedia perangkat peristilahan yang menyangkut bidang iptek tersebut (Alwi, 1993:9) dan memperkaya bahasa Indonesia (Badudu, 1993:7-8). Pemakaian kosakata asing merupakan tindakan pemekaran kosakata bahasa Indonesia yang diperlukan untuk memodernkan bahasa Indonesia supaya sederajat dengan bahasa yang sudah mantap sehingga serasi dengan berbagai keperluan komunikasi dewasa ini (Moeliono, 1985:114-115). Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan kosakata asing dalam bahasa Indonesia dilakukan dalam rangka pemodernan atau inovasi kosakata bahasa Indonesia agar bahasa Indonesia dapat menjangkau segala aspek kehidupan masyarakat modern. Meskipun demikian, penggunaan bahasa Indonesia tidaklah selalu dapat dilakukan setepat mungkin oleh setiap penutur bahasa Indonesia.

Peminjaman kosakata suatu bahasa oleh bahasa lain terjadi karena beberapa alasan. Alasan umum peminjaman itu adalah untuk inovasi kosakata yaitu untuk memenuhi

kebutuhan penandaan hal-hal baru, orang-orang, tempat-tempat, dan konsep-konsep baru (Weinreich, 1970:56). Selanjutnya Weinreich menambahkan bahwa peminjaman tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa kenyataan penandaan-penandaan yang siap pakai lebih ekonomis daripada menjelaskan sesuatu dengan kata-kata yang ada (1970:57).

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya inovasi kosakata adalah faktor internal bahasa. Faktor-faktor itu adalah karena frekuensi kata-kata yang rendah, ke-kacauan homonim, dan kebutuhan akan sinonim karena kata-kata yang menyatakan perasaan tertentu kehilangan kekuatan ekspresifnya. Di samping itu, terdapat juga tiga faktor tambahan lain yang mendorong dwibahasawan untuk meminjam kosakata dari bahasa lain yang mereka kuasai. Ketiga faktor tersebut adalah tidak adanya perbedaan secara rinci di bidang makna, adanya asosiasi simbolik dari bahasa yang dipinjam dalam situasi kontak dengan nilai-nilai sosial, dan adanya kebutuhan eufemisme (Weinreich, 1970:57-60).

Aspek sosial budaya dalam peminjaman kosakata asing dapat dilihat adanya asosiasi simbolik bahasa yang dipinjam dengan nilai-nilai sosial, baik nilai-nilai yang positif maupun negatif. Jika suatu bahasa dianggap bergengsi, dwibahasawan cenderung menggunakan kata-kata yang dapat diidentifikasi dari bahasa yang bergengsi

itu untuk menunjukkan status sosial yang mencerminkan pengetahuannya (Weinreich, 1970:60). Akan tetapi, penggunaan kata-kata yang berasal dari bahasa asing tidak hanya didasarkan karena bergengsi yang tinggi, dan seharusnya tidak perlu begitu (Rusyana, 1995:1). Oleh karena itu, penggunaan kosakata asing dalam bahasa Indonesia hendaknya mendukung pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Pembinaan dan pengembangan tata istilah bahasa Indonesia dengan memanfaatkan bahasa asing memang bertujuan untuk membuahkan hasil yang positif, yaitu bahasa Indonesia menjadi lebih kaya dan dapat digunakan dengan lancar untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Akan tetapi, di samping hasil yang positif juga terdapat dampak yang negatif. Menurut Nuryanto (dalam Zuchdi dkk. 1991:24), dampak negatif itu dialami oleh masyarakat antara lain kebingungan mereka mengenai munculnya aneka ragam istilah baru yang sering tumpang tindih, sulit dimengerti atau diingat, atau menyiratkan tafsiran yang kurang tepat. Jadi, istilah-istilah baru yang kebanyakan berasal dari kosakata asing dapat menimbulkan kebingungan penutur bahasa Indonesia karena mereka kurang memahami istilah-istilah tersebut. Keadaan seperti itu akan menyebabkan informasi yang mereka terima menjadi kurang lengkap atau bahkan dapat terjadi kesalahan informasi.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa masyarakat Indonesia adalah dwibahasawan sehingga banyak yang menguasai bahasa asing terutama mereka yang berhubungan dengan lingkungan akademik dan para cendekiawan. Keadaan seperti itu tentu akan mempengaruhi warna bahasa Indonesia yang mereka gunakan. Penyerapan kosakata asing menjadi kosakata bahasa Indonesia memang tidak dapat dielakkan terutama untuk menyatakan berbagai konsep baru dalam kehidupan di segala bidang. Akan tetapi para cerdik cendekiawan yang dalam kegiatan hariannya sering bersinggungan dengan bahasa asing, bahasa Indonesia mereka sering terkontaminasi unsur asing dalam kadar yang sudah melampaui batas kewajaran (Rifai, 1993:14). Sehubungan dengan itu, di dalam masyarakat akademik perlu diadakan pembinaan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menuju arah pembangunan masyarakat akademik idaman (Rusyana, 1984:152).

Salah satu fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa negara adalah sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia (Halim, 1980:25). Hal ini berarti bahwa dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan akademik dalam suasana resmi hendaknya digunakan bahasa Indonesia ragam baku (Rusyana, 1984:163). Jadi, pembicaraan antara dosen dengan mahasiswa dalam hubungan resmi misalnya kuliah, konsultasi, dan ujian, menuntut penggunaan bahasa Indonesia ragam baku.



Pembicaraan antara dosen dengan mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan umumnya menggunakan bahasa ragam lisan. Oleh karena itu bentuk wacananya juga wacana lisan atau wacana tutur. Karena kegiatan perkuliahan itu membicarakan suatu bidang ilmu, maka wacana tutur yang digunakan adalah wacana tutur keilmuan atau akademis.

Wacana merupakan bagian dari sociolinguistik sehingga analisis wacana merupakan analisis kebahasaan yang natural di dalam ranah sociolinguistik. Analisis wacana merupakan analisis yang sesuai untuk berbagai ragam disiplin ilmu seperti kedokteran, hukum, politik, komunikasi, dan sebagainya. Penelitian ini tidak menganalisis wacana lisan akademik, akan tetapi menganalisis kosakata asal bahasa asing (Eropa) yang terdapat di dalam wacana tersebut.

Penelitian tentang peminjaman kosakata oleh bahasa lain telah dilakukan oleh para ahli bahasa. Haugen (1956) meneliti peminjaman bahasa dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik; Winreich (1970) meneliti peminjaman bahasa dari tataran fonologi sampai semantik serta fungsinya; Marcellino (1990) meneliti peminjaman kosakata asing dalam surat kabar berbahasa Indonesia dari segi fungsinya. Penelitian tentang penguasaan kosakata asal bahasa asing dalam bahasa Indonesia juga telah banyak dilakukan seperti oleh Nurgiyantoro (1985), Siburian (tesis, 1987), dan Basyaruddin (tesis, 1994)

yang menyatakan bahwa tingkat penguasaan kosakata asing masih rendah. Selain itu juga banyak dilakukan penelitian terhadap wacana, seperti dilakukan oleh Tallei (1988) terhadap wacana tulis (buku pelajaran bahasa Indonesia); Suryakusumah meneliti wacana lisan beberapa guru PMP berdasarkan bahasa baku dan dilihat kesinambungan logika saat guru berbicara; Parikesit (Tesis, 1992) meneliti wacana lisan dilihat dari faktor kebahasaan yang berperan untuk menyampaikan ilmu matematika.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa penelitian terdahulu, penulis mempunyai motivasi untuk melakukan penelitian tentang penggunaan kosakata asal bahasa asing terutama yang berasal dari bahasa Eropa yang terdapat dalam pertuturan lisan akademis dalam ruang kelas. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena kosakata asing yang dimaksud khusus terdapat dalam wacana lisan akademis dan dilihat dari segi bentuk, makna, fungsi, dan faktor-faktor sociolinguistiknya.

Penelitian ini dapat dilihat dari segi linguistik preskriptif, sociolinguistik, dan pendidikan bahasa. Dari segi linguistik preskriptif, penelitian ini berusaha menelaah bentuk leksikal kosakata asing asal bahasa-bahasa Eropa (selanjutnya disingkat KABE) dalam wacana lisan akademis. KABE yang dikumpulkan itu dibandingkan dengan aturan-aturan dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Dengan perbandingan tersebut dapat diketahui

KABE mana yang benar dan mana yang salah. Dari segi sociolinguistik, penelitian ini menelaah fungsi-fungsi yang ada sehubungan dengan penggunaan KABE dalam wacana lisan akademis dan faktor-faktor sociolinguistiknya. Dari segi pendidikan bahasa, penelitian ini berusaha menemukan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap KABE. Di samping itu, dalam wacana lisan akademis, KABE digunakan oleh dosen dan disampaikan kepada mahasiswa dalam perkuliahannya sehingga dapat dimungkinkan mahasiswa akan mengikuti apa yang disampaikan oleh dosen. Hal ini dapat menimbulkan kendala bagi pendidikan bahasa Indonesia terutama jika dosen salah menggunakannya.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Kosakata bahasa Indonesia secara progresif berkembang dari pinjaman bahasa asing dalam jumlah yang besar akibat maju pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Alisyahbana (1976) banyak istilah teknik dan ilmu pengetahuan dari bahasa Belanda diambil oleh Komisi Bahasa Indonesia dan digunakan di sekolah-sekolah (Marcellino, 1990:67). Selain itu, bahasa Belanda pernah hidup di Indonesia ketika bangsa Belanda menjajah Indonesia. Pada waktu itu orang Indonesia yang berstatus sosial tertentu seperti para pembesar atau bangsawan, cendekiawan, dan sastrawan menguasai bahasa Belanda.

Pada masa kini, bahasa Inggrislah yang paling banyak digunakan untuk menyampaikan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern seperti dalam bentuk tulisan yang memuat informasi tersebut. Di samping itu, bahasa Inggris adalah bahasa yang lebih besar dan kaya (Alisyahbana, 1984:45), dan menjadi bahasa asing pertama di Indonesia (Kartono, 1980:126). Oleh karena itu, bahasa Indonesia menyerap banyak kosakata bahasa Inggris. Hal itu sesuai dengan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, yakni istilah-istilah asing dalam bahasa Indonesia mengambil rujukan dari bahasa Inggris yang sudah dilazimkan oleh para ahli dalam bidangnya (Moeliono dkk. 1988:425).

Selain itu, dalam bidang ilmu pengetahuan sering ditemukan penggunaan KABE selain bahasa Belanda dan Inggris, yakni penggunaan kata-kata yang berasal dari bahasa Latin, Yunani, dan Perancis. Seperti dinyatakan Alisyahbana (1976) dan Lowenberg (1984), kata pinjaman dari rumpun bahasa Eropa bisa memberikan dasar untuk mengembangkan peristilahan bahasa Indonesia guna memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, industri, perdagangan, media massa, administrasi pemerintahan, dan pendidikan tinggi (Marcellino, 1990: 68). Jadi, tidak aneh jika sekarang banyak KABE yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan diserap bahasa Indonesia.

Atas dasar uraian di atas, sudah wajar jika bahasa Indonesia banyak meminjam kosakata dari bahasa asing,

terutama bahasa Eropa, dalam rangka mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang modern. Oleh karena itu sangat tepat pengambilan kebijaksanaan dalam pengembangan bahasa Indonesia agar menjadi bahasa yang modern, yaitu bahasa Indonesia perlu diperkaya dan disempurnakan dengan berbagai istilah agar dapat mengikuti laju perkembangan ilmu dan teknologi modern (Badudu, 1993:6).

Berdasarkan uraian di atas, kosakata bahasa asing yang diteliti adalah kosakata yang berasal dari bahasa-bahasa Eropa, yaitu bahasa Inggris, Belanda, Perancis, Latin, dan Yunani yang terdapat dalam wacana lisan akademis di dalam kelas karena banyak kosakata dari bahasa-bahasa tersebut digunakan dalam wacana ilmiah. Kosakata yang diteliti meliputi kosakata umum dan kosakata khusus atau istilah.

Wacana lisan akademis adalah wacana lisan yang bersifat ilmu pengetahuan. Bentuk wacananya bermacam-macam seperti diskusi ilmiah, seminar ilmiah, pidato ilmiah, sarasehan ilmiah, perkuliahan di dalam kelas, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, wacana lisan akademis dibatasi hanya pada wacana perkuliahan di dalam kelas karena kegiatan tersebut paling sering dilakukan dalam kegiatan ilmiah di perguruan tinggi.

Pada lingkup aspek yang diteliti, penelitian ini dititikberatkan pada struktur morfologi kosakata asing

yang terdapat di dalam wacana lisan akademis. Maksudnya, bentuk kosakata asing yang digunakan dalam bahasa Indonesia itu tetap atau berubah karena untuk peminjaman itu sudah terdapat aturan-aturannya dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, makna kosakata asing dilihat dari makna asal dan makna dalam tuturannya. Hal ini penting karena banyak terdapat perbedaan makna antara makna asal dan makna tuturan. Selain itu, fungsi peminjaman kosakata bahasa asing perlu dijabarkan karena bagaimanapun juga peminjaman kosakata suatu bahasa oleh bahasa lain terdapat kegunaan tertentu. Hal ini terkait dengan faktor-faktor sociolinguistik berkenaan dengan penggunaan kosakata dari bahasa asing. Faktor pembicara, lawan bicara, topik, situasi, dan tujuan pembicaraan dapat menyebabkan terjadinya peminjaman kosakata asing. Pemahaman mahasiswa terhadap makna KABE yang digunakan oleh para dosen dalam kegiatan mengajar di dalam kelas dibatasi hanya beberapa kata saja dengan cara ditieskan.

### 1.3 Masalah dan Perumusan Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran penggunaan KABE dalam wacana lisan akademis. Hal ini berhubungan dengan kuantitas penggunaan KABE, bentuk penggunaannya, makna yang terkandung di dalamnya, fungsi yang menyertainya, faktor-faktor sosio-

linguistiknya, dan pemahaman mahasiswa terhadap makna KABE karena kosakata tersebut digunakan dalam wacana lisan, yaitu dalam kegiatan perkuliahan di dalam kelas.

Penelaahan terhadap kuantitas dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang frekuensi dan persentase KABE yang digunakan dalam wacana lisan akademis. Dengan demikian akan diperoleh KABE mana yang paling banyak digunakan dan kosakata mana yang digunakan oleh semua informan. Penelaahan terhadap bentuk penggunaan dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang berubah tidaknya bentuk leksikal KABE dalam wacana lisan akademis. Hal ini penting dalam kaitannya dengan penyerapan kosakata asing dalam bahasa Indonesia. Penelaahan terhadap makna KABE dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang berubah tidaknya makna, yaitu dari makna asal ke makna dalam tuturan. Penelaahan terhadap faktor-faktor sosiolinguistik dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang faktor sosiolinguistik mana yang paling menonjol perannya dalam penggunaan KABE. Penelaahan terhadap pemahaman mahasiswa dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang pemahaman mahasiswa terhadap makna KABE karena kosakata adalah salah satu unsur yang terdapat dalam wacana.

Secara rinci penulis merumuskan masalah-masalah di atas dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Berapa besar penggunaan KABE dalam wacana lisan akademis?

- 2) Bagaimana bentuk leksikal KABE yang digunakan dalam wacana lisan akademis?
- 3) Bagaimana makna KABE yang digunakan dalam wacana lisan akademis?
- 4) Fungsi apa saja yang menjadi pendorong digunakannya KABE dalam wacana lisan akademis di dalam kelas?
- 5) Faktor-faktor sociolinguistik apa yang berperan dalam penggunaan KABE dalam wacana lisan akademis?
- 6) Bagaimana gambaran pemahaman mahasiswa terhadap KABE dalam wacana lisan akademis?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

- 1) mendeskripsikan persentase dan frekuensi KABE yang digunakan oleh para dosen dalam wacana lisan akademis;
- 2) mendeskripsikan bentuk leksikal KABE yang digunakan oleh para dosen dalam wacana lisan akademis;
- 3) mendeskripsikan makna KABE dalam wacana lisan akademis;
- 4) mendeskripsikan fungsi KABE dalam wacana lisan akademis;
- 5) mendeskripsikan faktor-faktor sociolinguistik sehubungan dengan digunakannya KABE dalam wacana lisan akademis; dan



- 6) memperoleh gambaran pemahaman mahasiswa terhadap makna KABE yang digunakan para dosen dalam wacana lisan akademis.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Dipandang dari segi keilmuan, penelitian ini bermanfaat dalam hubungannya dengan kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah studi mengenai bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat (Hudson, 1980:1). Hal ini dapat dipahami karena bahasa itu dimiliki oleh masyarakat dan hidup di lingkungan masyarakat tertentu dengan segala aspek sosial budayanya. Masyarakat pemakai bahasa akan berusaha untuk mempertahankan dan memajukan bahasa yang dipakainya. Salah satu usaha memodernkan bahasa adalah dengan menyerap kosakata dari bahasa lain. Akan tetapi, usaha pemodernan suatu bahasa dengan menyerap kosakata asal bahasa lain tidak dapat dilakukan dengan seenaknya, melainkan harus memenuhi kriteria kesangkilan (*efficiency*), kecukupan (*adequacy*), dan keberterimaan (*acceptability*) (Haugen, 1972:178). Dengan demikian, penelitian ini dapat mendukung teori mengenai peminjaman bahasa yang memenuhi kriteria-kriteria tersebut.

Dipandang dari segi kepraktisan, penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk menyusun kamus terutama kamus khusus yang memuat kosakata yang berasal dari bahasa

asing. Memang sekarang banyak terdapat kamus umum bahasa Indonesia yang memuat kosakata dari bahasa asing yang sudah masuk menjadi kosakata bahasa Indonesia tetapi tidak selalu disertai asal bahasanya, bahkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sama sekali tidak disebutkan asal bahasanya. Selain itu, banyak pula kamus populer yang khusus memuat kosakata bahasa Indonesia asal bahasa asing, terutama asal bahasa Eropa, tetapi juga tidak disebutkan asal bahasa kata-kata yang terdapat dalam kamus itu. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam penyusunan kamus terutama kamus khusus yang memuat kata-kata asal bahasa asing atau kata-kata bahasa Indonesia yang masih jelas terlihat keasingannya dengan disertai penyebutan asal-usulnya. Untuk menentukan asal bahasa suatu kosakata asing yang diserap memang terdapat kesulitan terutama jika kosakata itu terdapat dalam dua bahasa atau lebih. Untuk mengatasi hal seperti itu dapat dilakukan dengan mencari bentuk asing mana yang paling dekat dengan bentuk serapannya dan membandingkannya dengan aturan-aturan yang terdapat dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jika kedua hal tersebut sudah dilakukan dan masih tetap sulit ditemukan asal bahasanya, maka lebih baik disebutkan bahasa mana saja suatu kosakata itu berasal.

Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat dalam usaha pembinaan terhadap penggunaan bahasa Indonesia

lisan ragam keilmuan. Dalam kegiatan perkuliahan, para pengajar sering menggunakan kosakata dari bahasa asing dalam kapasitas tertentu. Kata-kata asing itu secara empirik dapat menunjukkan fungsi tertentu. Selain itu, dari segi bentuk leksikalnya mungkin sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang berlaku dan mungkin tidak sesuai. Hal ini dapat menjadi contoh bagaimana penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jadi, di samping bermanfaat untuk pembinaan bahasa, penelitian ini juga dapat bermanfaat dalam pendidikan bahasa Indonesia melalui cara peniruan karena bahasa pengajar akan dicontoh oleh para pembelajar.

#### 1.6 Asumsi

Penelitian ini bertolak dari beberapa asumsi seperti berikut ini.

- 1) Masyarakat Indonesia pada umumnya masyarakat dwibahasa, dan dalam situasi kedwibahasaan akan terjadi kontak bahasa.
- 2) Dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam keilmuan sering dijumpai penggunaan kosakata atau istilah yang berasal dari bahasa asing.
- 3) Penggunaan kosakata atau istilah asing dalam bahasa Indonesia dapat disebabkan oleh aspek linguistik dan aspek nonlinguistik.

## 1.7 Definisi Operasional

Agar lebih mudah memahami maksud penelitian ini perlu dijelaskan beberapa pengertian berikut.

- 1) Penggunaan kosakata asing adalah pemakaian atau pemanfaatan kosakata, termasuk frasa asal bahasa asing, baik yang diperlakukan sebagai kosakata umum maupun istilah dalam bahasa Indonesia, baik yang sudah atau belum disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia.
- 2) Bahasa-bahasa Eropa adalah bahasa-bahasa Eropa yang banyak memberikan sumbangan dalam perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar ilmu pengetahuan dan teknologi, yakni: bahasa Inggris, Belanda, Perancis, Yunani, dan Latin.
- 3) Wacana lisan akademis adalah keseluruhan tutur atau perkataan yang dilisankan yang merupakan kesatuan dan berupa kata atau kalimat yang runtut, bertujuan, mempunyai keutuhan makna, dan bersifat ilmu pengetahuan.
- 4) Bentuk maksudnya adalah penampakan atau rupa satuan leksikal dipandang secara fonis atau grafemis. Jadi, bentuk leksikal KABE adalah penampakan KABE yang diserap oleh bahasa Indonesia itu berubah atau tidak.
- 5) Makna adalah arti asal dan arti dalam tuturan KABE yang terdapat dalam wacana lisan akademis,
- 6) Fungsi maksudnya adalah kegunaan dari peminjaman KABE dalam wacana lisan akademis.